

UPAYA MEMBANGUN *READING ROLE MODEL* MELALUI PENDAMPINGAN PRAKTIK MEMBACA NYARING MENGUNAKAN *CREATIVE COMMONS LISCENCE-BOOKS* BAGI GURU DAN WALI PESERTA DIDIK KELAS RENDAH SD NEGERI PODOREJO 3 SEMARANG

Santi Pratiwi Tri Utami¹, Moh. Iqbal Mabru², Abdul Rachman³

^{1,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Email: santi_pasca@mail.unnes.ac.id, iqbal_tiek@yahoo.co.id,
dulkemplinx@mail.unnes.ac.id

Abstract

School Literacy Movement at SD Negeri Podorejo 3 Semarang has stagnated. Implementation is just reading Asmaulhusna. In addition, there is no routine coordination, no monitoring and evaluation, no synergy with family and community, and infrastructure is still very limited. Team formulated a solution, namely training and assistance in building reading role models for parents and teachers of low-grade students. The activity was carried out on July 23 and August 20, 2022. The results showed 1) efforts to build reading role models were carried out through practice in reading aloud, mini seminars related to the urgency of reading role models, and assistance in accessing electronic books licensed by creative commons; 2) training attended by 51 participants; 3) mini seminars containing exposure to the urgency of the synergy literacy movement, preparing a literate environment, and the benefits of accompanying children to read; 4) assistance in accessing creative commons licensed books begins with an explanation of the creative commons license, introduction of creative commons licensed pages, and simulating them. The second activity was in the form of post-service monitoring, from 49 participants, 38 were able to read aloud, developed reading role models, and were able to access creative commons licensed books.

Keywords: *reading role model; reading aloud; creative commons liscence-books*

Abstrak

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Podorejo 3 Semarang mengalami stagnasi. Implementasi sekadar pembacaan asmaulhusna bersama. Selain itu, tidak ada koordinasi rutin antarguru dan kepala sekolah, tidak ada monitoring dan evaluasi, belum ada sinergitas dengan pihak keluarga dan masyarakat, serta prasarana pendukung masih sangat terbatas. Hasil telaah tim pengabdian merumuskan solusi, yaitu pelatihan dan pendampingan membangun reading role model bagi orang tua/wali dan guru peserta didik kelas rendah. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 Juli dan 20 Agustus 2022. Hasil kegiatan menunjukkan 1) upaya membangun reading role model dilakukan melalui pelatihan praktik baik membaca nyaring, seminar mini terkait urgensi role model membaca, dan pendampingan mengakses buku elektronik yang berlisensi creative commons; 2) implementasi pelatihan praktik baik membaca nyaring diikuti 51 peserta; 3) implementasi seminar mini terkait urgensi role model membaca berisi paparan urgensi sinergitas gerakan literasi, urgensi menyiapkan lingkungan literat, dan manfaat aktivitas mendampingi anak membaca; 4) implementasi pendampingan mengakses buku anak elektronik yang berlisensi creative commons diawali penjelasan mengenai hakikat lisensi creative commons, pengenalan laman sumber bacaan berlisensi creative commons, serta menyimulasikannya. Aktivitas kedua berupa monitoring pascapengabdian, dari 49 peserta, sejumlah 38 peserta telah mampu membacakan nyaring, terbangun reading role model, dan mampu mengakses sumber bacaan berlisensi creative commons.

Kata Kunci: *reading role model; membaca nyaring; creative commons liscence-books*

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Gerakan Literasi Nasional (GLN) dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, serta melihat perkembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21. Selain itu, GLN merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi, yang harus dilaksanakan secara masif, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, cakupan ranah GLN meliputi Gerakan Literasi Keluarga (GLK), Gerakan

Literasi Masyarakat (GLM), dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adapun, dimensi yang menjadi prioritas GLN ialah literasi dasar yang mencakup 1) literasi bahasa (baca dan tulis), 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi digital, 5) literasi finansial, serta 6) literasi budaya dan kewargaan (Pangesti, 2016; Atmazaki, 2017).

Sebagai salah satu dimensi literasi dasar, literasi bahasa (baca dan tulis) fokus pada pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Pengembangan literasi bahasa wajib mendapat dukungan sinergis dari ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Artinya, pola upaya peningkatannya tidak dapat dilakukan secara parsial saja oleh salah satu pihak.

Dalam ranah keluarga, GLK dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi keluarga, dan pelaksanaan kegiatan literasi bersama keluarga (Shohibah, 2017; Fauziyyah, 2020). Semua anggota keluarga bisa saling memberikan teladan dalam melakukan literasi di dalam keluarga, dengan berbagai macam variasi kegiatan. GLM dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik, penguatan fasilitator literasi masyarakat, perluasan akses terhadap sumber belajar, dan perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk kegiatan literasi. Adapun, GLS dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Saryono, 2018; Amilia, 2018). Pelaksanaan GLS dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, yang didukung oleh orang tua dan masyarakat.

Dalam praktiknya, program GLS terimplementasi dalam kegiatan 10-15 menit membaca sebelum jam pelajaran utama. Mengenai durasi, beberapa sekolah memiliki rentang waktu dan jumlah hari pelaksanaan yang berbeda-beda. Namun, pola yang dilakukan hampir sama yaitu 1) duduk bersama, 2) membaca senyap atau melafalkan bacaan tertentu, asmaulhusna misalnya, dan 3) buku yang dibaca tidak dibatasi genre tertentu. Sebagian besar sekolah menerapkan pola yang terus saja berulang, tanpa variasi, sehingga rentan eksploitasi atau rasa paksaan kepada peserta didik dan menimbulkan kebosanan (Utami, 2022).

Hasil riset yang dilakukan ketua tim pengabdian tahun 2020 terhadap pelaksanaan GLS di Provinsi Jawa Tengah, menyisir temuan bahwa implementasi program literasi sekolah sekadar direduksi sebagai kegiatan membaca saja. Temuan tersebut menunjukkan adanya miskonsepsi dalam implementasi program literasi di sekolah (Utami, 2020). Miskonsepsi merupakan struktur kognitif (pemahaman) yang berbeda dari pemahaman yang seharusnya (Hasan, 1999). Miskonsepsi dapat membawa akibat yang cukup fatal yaitu terganggunya proses penerimaan ilmu pengetahuan yang baru. Kondisi tersebut makin diperparah dengan adanya kebijakan pembelajaran daring karena wabah virus COVID-19. Hasil riset yang dilakukan ketua tim pengabdian tahun 2021 menghasilkan temuan bahwa sejumlah 79,1% responden (pihak sekolah) berupaya mencari alternatif pola implementasi yang inovatif sesuai kondisi peserta didik sebagai upaya untuk menjaga disparitas kualitas penerapan program literasi sekolah (Utami, 2021).

Pola alternatif yang diupayakan pihak sekolah tidak selalu menghasilkan proses yang lancar, termasuk di SD Negeri Podorejo 3 Semarang. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dwi Setyowati, S.Pd., M.M., Kepala Sekolah SD Negeri Podorejo 3 pada hari Selasa, 8 Februari 2022 lalu, SD di bawah naungan Koordinator Satuan Pendidikan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang berakreditasi B ini mengalami stagnasi dalam implementasi GLS.

Selain berdasarkan wawancara, tim pengabdian juga melakukan observasi awal ke sekolah mitra. Kondisi riil implementasi GLS di SD Negeri Podorejo 3 saat ini ialah 1) pembacaan asmaulhusna sebelum awal pembelajaran utama, saat kebijakan pembelajaran tatap muka beberapa waktu yang lalu. Pembacaan asmaulhusna dilakukan atas kebijakan internal sekolah. Walaupun berstatus sekolah negeri, seluruh peserta didik di SD Negeri Podorejo 3 beragama Islam. Artinya, belum ada bentuk implementasi GLS selain pembacaan asmaulhusna; 2) saat pembelajaran kembali dilakukan secara daring (karena kasus penyebaran COVID-19 kembali menanjak), aktivitas pembacaan asmaulhusna tersebut tidak berjalan kembali, berhenti sama sekali; 3) tidak ada koordinasi rutin dan kontinu antarguru kelas dan kepala sekolah terkait implementasi GLS; 4) tidak ada monitoring dan evaluasi yang komprehensif atas implementasi GLS per kelas; 5) belum adanya sinergitas dukungan dengan pihak keluarga (GLK) dan masyarakat (GLM); serta 6) sarana dan prasarana yang mendukung implementasi GLS masih sangat terbatas. Sarana pendukung utama, perpustakaan dan pojok baca, misalnya. Kondisinya cenderung memprihatinkan, terbatas dalam hal kuantitas, variasi buku, penataan ruang yang tidak secara khusus sebagai ruang baca, dan penataan buku yang tidak dipilah sesuai perjenjangan buku (*book levelling*).

Berdasarkan panduan GLS, fokus utama GLS di jenjang SD ialah menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang 1) menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangatarganya dalam belajar; 2) semuaarganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama; 3) menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan; 4) memungkinkanarganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan 5) mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD (Faizah, 2016). Bila menilik pada paparan kondisi riil di atas, implementasi GLS di SD Negeri Podorejo 3 belum selaras dengan fokus utama yang diharapkan.

Kendala-kendala yang ditemui sehingga GLS di SD Negeri Podorejo 3 belum terimplementasi dengan baik ialah 1) belum adanya inovasi bentuk implementasi GLS yang dilakukan guru, yang menjadikan aktivitas membaca bukan sebagai bagian dari pembelajaran saja, melainkan juga menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan dan akan membentuk habitus atau budaya baca; 2) belum adanya pengetahuan dari keluarga, khususnya orang tua atau wali, akan pentingnya dukungan atas upaya peningkatan literasi dasar, contohnya dengan adanya keteladanan atau pemodelan dalam aktivitas pembiasaan membaca (*reading role model*); 3) belum adanya variasi bahan bacaan yang diakses peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka cenderung bosan. Terkait kendala tersebut, kepala sekolah menyatakan sudah berupaya untuk memberi motivasi kepada para guru, menyampaikan rencana masif akan pentingnya membaca kepada orang tua atau wali saat pertemuan dengan mereka, dan menyampaikan permohonan bantuan pustaka kepada pihak-pihak terkait maupun membeli mandiri dengan dana BOS. Namun, ketiga upaya tersebut belum mampu meningkatkan kecakapan literasi dasar dan membangun *reading role model* yang tepat bagi peserta didik, utamanya di kelas rendah.

Berdasarkan paparan kendala-kendala tersebut, tim pengabdian mencoba menelaah dan mendiskusikan solusi yang akan diterapkan. Hasil telaah dan diskusi menjadi sumber perumusan solusi yang tepat berdasarkan kondisi sekolah mitra, yaitu 1) pelatihan praktik baik membaca dengan metode *read aloud*, 2) seminar mini terkait urgensi *role model* atau keteladanan guru dan orang tua, dalam hal ini terkait keteladanan membaca, dan 3) pendampingan mengakses buku-

buku anak elektronik (*e-book*) yang berlisensi *creative commons license*, artinya bisa diakses secara bebas tanpa perlu izin terlebih dahulu kepada penulis atau penerbit.

Ketiga hasil telaah dan diskusi tim pengabdian sebagai sumber perumusan solusi yang disampaikan di atas didukung pula oleh fasilitas yang saat ini dimiliki oleh sekolah mitra, antara lain akses internet melalui *wifi*, komputer, dan papan layar. Fasilitas ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dalam implementasi GLS sebelumnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan, antara lain 1) meningkatkan kecakapan literasi dasar peserta didik SD Negeri Podorejo 3 Semarang, 2) membangun *reading role model* dalam literasi sekolah dan literasi keluarga, 3) memberi alternatif desain implementasi Gerakan Literasi Sekolah sehingga tidak monoton pada satu aktivitas saja, dan 4) memberi alternatif sumber bacaan yang kaya dari beragam sumber yang bebas akses.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Ipteks) yang akan diimplementasikan pada mitra sasaran pengabdian ini fokus pada tiga bidang, yaitu a) keterampilan praktik literasi dasar dengan metode membaca nyaring (*read aloud*) yang bisa diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah, b) pengetahuan mengenai pentingnya membangun *role model* (keteladanan) dalam literasi dasar membaca, dan c) keterampilan mengakses *creative commons license-books*.

Reading role model merupakan keteladanan praktis yang dapat dilakukan oleh guru, orang tua, atau orang dewasa di sekitar peserta didik dalam hal aktivitas membaca. Peserta didik/anak adalah peniru yang ulung. Oleh karena itu, diperlukan panutan bagi mereka, tidak sekadar instruksi semata. Membangun *reading role model* bagi peserta didik/anak dapat dilakukan dengan a) mengeksplorasi keragaman teks, b) meyakini kekuatan keteladanan atau panutan bagi peserta didik/anak, c) mengurai manfaat membaca, d) mengeksplorasi habitus atau kebiasaan membaca secara kontinu, dan e) memahami hak-hak pembaca. Membangun *reading role model* bukan sekadar menempatkan diri sebagai pembaca yang antusias, melainkan juga praktisi membaca yang sangat reflektif untuk mendukung peserta didik/anak mereka.

Metode membaca nyaring (*read aloud*) adalah metode membaca dengan kemampuan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara yang bermakna dengan lafal dan intonasi yang tepat. Membacakan buku secara nyaring kepada peserta didik/anak dapat menanam dan memanen suara, suku kata, akhiran, dan campuran bahasa ke dalam cinta terhadap buku, selain sebagai perekat antara peserta didik/anak dan guru, orang tua, atau orang dewasa di sekitarnya. Membacakan dengan nyaring dapat menjadi cara untuk memberi kepastian, menghibur, menjalin ikatan, memberi informasi atau penjelasan, membangkitkan rasa ingin tahu, dan memberi inspirasi. Saat membaca nyaring, pembaca sedang membangun kosakata, mengondisikan otak peserta didik/anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan, menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang, memberi sosok panutan yang gemar membaca, dan menanam kegemaran membaca.

Creative commons license-books merupakan pemberian izin atau penyerahan hak atas buku yang sebelumnya telah dipatenkan oleh penulis. Lisensi *creative commons* buku memungkinkan kegiatan mengakses atau membaca isi buku bisa dilaksanakan tanpa izin langsung dari penulis buku. Ketentuan ini dapat mengefisienkan waktu yang biasanya digunakan oleh pihak pembaca untuk mengurus perizinan dari penulis. Dengan kemudahan ini, kegiatan mengunduh buku dapat

dilakukan dengan kuantitas sebanyak-banyaknya. Lisensi *creative commons* terdiri atas empat modul utama yaitu atribusi (BY), yang membutuhkan atribusi ke penulis, berbagi serupa (SA), yang memungkinkan adanya karya turunan di bawah lisensi yang sama atau serupa, non-komersial (NC), ciptaan tersebut tidak digunakan untuk tujuan komersial, dan tanpa turunan (ND), yang memperbolehkan hanya ada ciptaan aslinya, tanpa turunan. Keempat modul ini dikombinasikan untuk membentuk enam lisensi utama dari *creative commons*. Dalam mengimplementasikan metode membaca nyaring (*read aloud*), beberapa penerbit mengizinkan buku yang dipublikasikan dibacakan dalam kegiatan *read aloud* dan dapat dibagikan dokumentasinya di media sosial. Buku-buku tersebut boleh dibacakan di forum luring maupun daring, dan diunggah di media sosial. Beberapa penerbit tersebut antara lain RabbitHole, NEA Publishing, Noura Publishing, Litara, BIP, Gema Insani/Insani Kids, literacycloud.org, letsreadasia.org, Grow The Seed, Marikimain, Little Quokka, Playful Island, Lentera Indonesia, Impian Studio, Babybee, Pelangi Mizan, Salam, Kaifa, KKPK, Bentang, Qanita, Sakeena, Pinisi Samudra Ilmu, Kanak, dan Ziyad.

Penelitian yang relevan dengan topik pengabdian kepada masyarakat ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain.

- a) Penelitian berjudul *Reading Aloud: Children 's Attitudes toward being Read to at Home and at School* (Ledger, 2018). Penelitian ini fokus pada sikap anak-anak terhadap bacaan di rumah atau di sekolah dan frekuensi praktik membaca nyaring yang terjadi. Studi dengan metode campuran (*mix methods*) ini mengkaji praktik membaca nyaring di sekolah dan di rumah. Temuan mengidentifikasi spesifik praktik *read aloud*, pola frekuensi dan hambatan yang dirasakan saat praktik *read aloud* di kelas dan di rumah. Studi menyatakan perlunya dukungan berupa pelatihan *read aloud* dan menyoroti terbatasnya perhatian domain afektif saat praktik *read aloud* dilakukan di sekolah.
- b) Penelitian berjudul “Berbagai Kegiatan Membaca untuk Memicu Budaya Literasi di Sekolah Dasar” (Septiana, 2020). Penelitian ini bertujuan mengurai masalah budaya literasi yang rendah di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia dan menjelaskan berbagai kegiatan membaca untuk memicu budaya literasi. Berdasarkan data dari PIRLS dan PISA, kompetensi dan pemahaman membaca siswa Indonesia dinilai buruk. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini merekomendasikan kegiatan penting dalam implementasi GLS ini ialah peserta didik kelas rendah perlu dikenalkan dengan berbagai metode membaca, salah satunya metode membaca dengan suara keras atau nyaring (*read aloud*) agar budaya literasi makin tumbuh sejalan dengan peningkatan kecakapan literasi dasar peserta didik.
- c) Penelitian berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca pada Anak Usia Dasar Kelas 1 di Surabaya” (Nafotira, 2018). Penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran orang tua dalam mengembangkan minat baca serta hambatan-hambatan yang dialami. Lokasi penelitian berada di 5 sekolah dasar yang tersebar di 5 wilayah di Surabaya. Metode pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling* dengan jumlah responden sejumlah 100 orang tua peserta didik di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97% orang tua yang memberi perhatian terhadap aktivitas membaca memberi pengaruh akan kecakapan komunikasi dan

keingintahuan anak yang lebih tinggi. Hambatan yang dialami berupa dominan berupa distraksi dari luar keluarga.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Untuk mencapai tujuan pengabdian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan yang diikuti oleh 49 orang tua dan guru kelas rendah SD Negeri Podorejo 3 Semarang. Kegiatan dilakukan dalam bentuk bentuk a) pelatihan praktik baik membaca dengan metode *read aloud*, b) seminar mini terkait urgensi *role model* atau keteladanan guru dan orang tua, dalam hal ini terkait keteladanan membaca, dan c) pendampingan mengakses buku-buku anak elektronik yang berlisensi *creative commons*.

Rancangan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan pengabdian berlangsung. Kriteria keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat pada peningkatan kecakapan literasi dasar peserta didik kelas rendah di SD Negeri Podorejo 3 Semarang, dengan indikator pencapaian antara lain a) peserta mampu mempraktikkan metode *read aloud*, b) peserta mampu membangun *reading role model*, dan c) peserta mampu mengakses *commons licence books*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 23 Juli dan 20 Agustus 2022. Jadwal tersebut disesuaikan dengan kesepakatan dengan mitra sasaran. Tanggal 23 Juli 2022 fokus pada kegiatan pelatihan. Adapun tanggal 20 Agustus 2022 fokus pada kegiatan pendampingan. Peserta program pengabdian ini ialah guru dan wali peserta didik kelas rendah SD Negeri Podorejo 3 Semarang. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas 1 dan 2 dan diikuti oleh 49 peserta.

a. Prakegiatan

Tahap pra kegiatan ini diisi dengan diskusi dengan mitra pengabdian. Diskusi yang berkembang utamanya mengenai paparan pengalaman, sekaligus merefleksikan pelaksanaan program literasi sekolah yang dilakukan di SD Negeri Podorejo 3. Dalam sesi pra kegiatan ini, tim pengabdian juga mengidentifikasi kendala-kendala yang ditemui oleh pihak sekolah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Berdasarkan hasil identifikasi awal, kendala-kendala yang ditemui sehingga GLS di SD Negeri Podorejo 3 belum terimplementasi dengan baik ialah.

Pertama, belum adanya inovasi bentuk implementasi GLS yang dilakukan guru, yang menjadikan aktivitas membaca bukan sebagai bagian dari pembelajaran saja, melainkan juga menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan dan akan membentuk habitus atau budaya baca.

Kedua, belum adanya pengetahuan dari keluarga, khususnya orang tua atau wali, akan pentingnya dukungan atas upaya peningkatan literasi dasar, contohnya dengan adanya keteladanan atau pemodelan dalam aktivitas pembiasaan membaca (*reading role model*).

Ketiga, belum adanya variasi bahan bacaan yang diakses peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka cenderung bosan. Terkait kendala tersebut, kepala sekolah menyatakan sudah berupaya untuk memberi motivasi kepada para guru, menyampaikan rencana masif akan pentingnya membaca kepada orang tua atau wali saat

pertemuan dengan mereka, dan menyampaikan permohonan bantuan pustaka kepada pihak-pihak terkait maupun membeli mandiri dengan dana BOS.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan sesi pemberian tanggapan atau *review* diskusi pada sesi prakegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pendampingan dan pelatihan. Kegiatan utama yang dilakukan ialah 1) pelatihan praktik baik membaca dengan metode *read aloud*, 2) seminar mini terkait urgensi *role model* atau keteladanan guru dan orang tua, dalam hal ini terkait keteladanan membaca, dan 3) pendampingan mengakses buku-buku anak elektronik (*e-book*) yang berlisensi *creative commons license*, artinya bisa diakses secara bebas tanpa perlu izin terlebih dahulu kepada penulis atau penerbit.

Kegiatan 1) pelatihan praktik baik membaca dengan metode *read aloud*, beberapa materi yang disampaikan antara lain a) fakta literasi dasar saat ini, b) hakikat membaca dengan metode *read aloud*, c) urgensi dan tahapan *read aloud*, d) pemodelan dan praktik/presentasi peserta, serta e) membuat rencana tindak lanjut pascapelatihan. Kegiatan 2) seminar mini terkait urgensi *role model* atau keteladanan guru dan orang tua, dalam hal ini terkait keteladanan membaca, beberapa materi yang disampaikan antara lain a) hakikat dan urgensi keteladanan, b) bagaimana memulai dan membiasakan keteladanan, serta c) kendala yang mungkin muncul dan upaya preventif yang dapat dilakukan dalam menebar keteladanan. Kegiatan 3) pendampingan mengakses buku-buku anak elektronik (*e-book*) yang berlisensi *creative commons license*, beberapa materi yang disampaikan antara lain a) hakikat *creative commons license*, b) keuntungan *creative commons license*, c) ciri atau cara mengenali *creative commons license*, d) penerbit dan penulis yang menggunakan *creative commons license*, dan e) cara mengakses buku *creative commons license*.

Pelatihan praktik baik membaca dengan metode *read aloud* diikuti total 49 peserta, terdiri atas 38 orang tua atau wali dan 11 guru SD Negeri Podorejo 3. Mereka menyimak dengan baik, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan, urgensi dan tahapan, serta mempraktikkan membaca dengan metode *read aloud*. Sebelum pemaparan materi, Kepala Sekolah SD Negeri Podorejo 3 berkenan membuka serangkaian agenda kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam sambutannya, beliau memaparkan kondisi dan mempertegas harapan agar kegiatan pengabdian ini diikuti dengan baik oleh seluruh peserta dan berharap pula kebermanfaatannya yang dapat diperoleh pasca kegiatan. Tim pengabdian menyiapkan pula beberapa buku fisik yang akan secara langsung dipraktikkan dalam implementasi membaca dengan metode *read aloud* selama proses pelatihan.



Gambar 4.1 Tim Pengabdian dan Kepala Sekolah SD Negeri Podorejo 3



Gambar 4.2 Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Materi praktik baik membaca dengan metode *read aloud* yang disampaikan salah satunya memberi pemodelan membacakan buku dengan metode *read aloud*.



Gambar 4.3 Pemodelan Membaca dengan Metode *Read Aloud*

Beberapa materi seminar mini terkait urgensi *role model* atau keteladanan guru dan orang tua yang disampaikan salah satunya bagaimana upaya atau cara yang dapat ditempuh untuk membangun reading role model di rumah.



Gambar 4.4 Paparan Materi Upaya Pemberian Keteladanan Membaca

Beberapa materi pendampingan mengakses buku-buku anak elektronik (*e-book*) yang berlisensi *creative commons* yang disampaikan salah satunya simulasi langsung melalui gawai (gadget) peserta kegiatan.



Gambar 4.5 Simulasi Akses Buku Berlisensi *Creative Commons*

c. Pascakegiatan

Agenda pascakegiatan diisi dengan monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian. Tim pengabdian memantau dan memberi pendampingan secara kontinu bagi peserta pengabdian untuk mulai memberi perhatian dan pendampingan kepada peserta didik dalam aktivitas membaca dengan menggunakan metode *read aloud* dan buku berlisensi *creative commons*. Kedua perlakuan tersebut dimaksimalkan untuk turut mendukung tumbuhnya *reading role model* bagi peserta didik di rumah.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan via daring. Peserta pengabdian memberi informasi secara detail progres aktivitas membaca peserta didik pascakegiatan pengabdian. Aktivitas membaca di rumah belum memiliki jadwal tetap. Selain karena masih mengikuti *mood* peserta didik, aktivitas membaca dengan didampingi orang tua juga masih merupakan hal baru bagi mereka. Proses adaptasi dilakukan oleh kedua pihak, baik orang tua maupun anak. Berikut dokumentasi pelaksanaan pendampingan membaca di rumah.



Gambar 4.6 *Reading Role Model* yang Terbangun

d. Hasil dan Pembahasan

Beberapa rincian hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain,

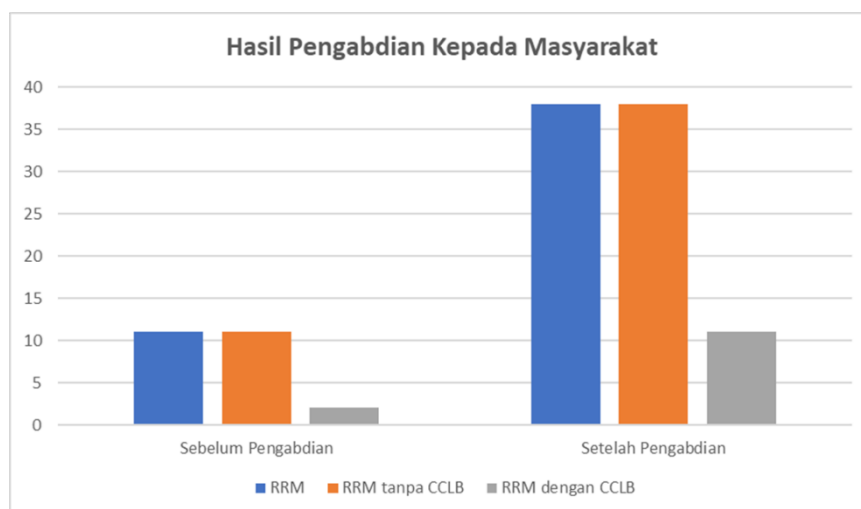
Pertama, upaya meningkatkan kecakapan literasi dasar dan membangun *reading role model* di SD Negeri Podorejo 3 Semarang dilakukan melalui pelatihan praktik baik membaca dengan metode *read aloud*, seminar mini terkait urgensi *role model* atau keteladanan guru dan orang tua dalam membaca, dan pendampingan mengakses buku-buku anak elektronik yang berlisensi *creative commons*.

Kedua, implementasi pelatihan praktik baik (*best practices*) membaca dengan metode *read aloud* diikuti oleh 49 peserta, baik guru maupun orang tua peserta didik kelas rendah di SD Negeri Podorejo 3 Semarang. Dalam pelatihan ini, pengabdian memaparkan hakikat metode *read aloud* dan menyimulasikannya mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Ketiga, implementasi seminar mini terkait urgensi *role model* atau keteladanan membaca diisi dengan paparan urgensi sinergitas gerakan literasi di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, urgensi menyiapkan lingkungan yang literat bagi anak, dan manfaat dari aktivitas pendampingan membaca kepada anak.

Keempat, implementasi pendampingan mengakses buku-buku anak elektronik yang berlisensi *creative commons* diawali dengan penjelasan mengenai hakikat sumber bacaan bagi anak, termasuk sumber bacaan yang berlisensi *creative commons*, pengenalan beberapa laman yang menjadi wadah sumber bacaan berlisensi *creative commons*, serta sekaligus menyimulasikannya.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi *reading role model* telah terbangun pada peserta pengabdian. Berikut rincian hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan.



Gambar 5.7 Pembangunan *Reading Role Model*

Berdasarkan gambar 5.7 diketahui bahwa sebelum pengabdian, hanya 11 peserta yang telah mengimplementasikan gerakan literasi di dalam keluarga. Adapun pascapengabdian, 38 peserta telah membangun *reading role model*. Implementasi tersebut masih menggunakan buku fisik atau buku yang belum berlisensi umum. Oleh karena itu, variasi buku yang digunakan minim. Sejumlah 2 peserta saja yang sudah mulai menggunakan buku berlisensi *creative commons* sebelum kegiatan pengabdian. Pascakegiatan pengabdian, akses terhadap buku berlisensi *creative commons* sudah dilakukan oleh 11 peserta.

Hasil kegiatan pengabdian cukup optimal dalam upaya membangun *reading role model* membaca, tetapi masih terdapat beberapa catatan sebagai evaluasi bagi tim pengabdian dan

mitra sasaran ke depan. Beberapa catatan tersebut antara lain 1) perlu adanya kegiatan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan peserta pengabdian dalam membacakan buku dengan metode *read aloud*, 2) penekanan urgensi *reading role model* masih sangat perlu dilakukan mitra sasaran secara kontinu karena masih minimnya minat baca peserta pengabdian pula, 3) dominan akses buku elektronik berlisensi *creative commons* belum diterapkan secara optimal karena beberapa kendala, 4) perlu komunikasi yang terus menerus antara guru, orang tua, dan peserta didik dalam mengintegrasikan program-program literasi yang komprehensif di lingkungan sekolah dan keluarga.

5. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Simpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah a) upaya membangun *reading role model* dilakukan melalui tiga cara, yaitu pelatihan membaca dengan metode *read aloud*, seminar mengenai urgensi *reading role model*, dan pendampingan mengakses buku elektronik yang berlisensi *creative commons*, b) hasil kegiatan pengabdian cukup optimal dalam upaya membangun *reading role model* membaca, tetapi masih terdapat beberapa catatan sebagai evaluasi bagi tim pengabdian dan mitra sasaran ke depan.

Saran yang dapat dipertimbangkan pemangku kepentingan SD Negeri Podorejo 3 ialah berkomunikasi secara kontinu terkait program-program literasi yang perlu diintegrasikan dan diimplementasikan di lingkungan sekolah dan keluarga.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Amilia, Fitri. (2018). *Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Sekolah. Seminar Nasional dan Workshop Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Atmazaki, dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ceyhan, Sümeyra & Mustafa Yıldızb. (2021). The Effect of Interactive Reading Aloud on Student Reading Comprehension, Reading Motivation, and Reading Fluency. *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol. 13, Issue 4: 421-431.
- Faizah, Dewi Utama dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Didasmen.
- Fauziyyah, Desti Fatin, Dadang Sunendar, Vismaia S. Damaianti. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Keluarga Melalui Analisis Nilai Didaktis pada Cerita Anak Litara. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, Vol. 10, No. 2.
- Fisher, Douglas, James Flood, Diane Lapp, Nancy Frey. (2004). Interactive Read-Alouds: Is There a Common Set of Implementation Practices?. *International Reading Association*, pp. 8-17.
- Hasan, S, Bagayoko, D, dan Kelley, E. L. (1999). Misconception and The Certainty of Response Index (CRI). *Physics Education*, 34(5): 294-299.
- Ledger, Susan & Margaret K. Merga. (2018). Reading Aloud: Children 's Attitudes toward being Read to at Home and at School. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3).
- Loh, Jason Kok Khiang. (2009). Teacher Modeling: Its Impact on An Extensive Reading Program. *Reading in a Foreign Language*, Vol. 21, No. 2: pp. 93-118.

- Nafotira, Afina. (2018). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca pada Anak Usia Dasar Kelas 1 di Surabaya. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Omar, Ainon. (2016). Read-Aloud Technique to Enhance Pre-School Children's Vocabulary in A Rural School in Malaysia. *International Journal of Early Childhood Education Care*, Vol. 5: 17-27.
- Saryono, Djoko. (2018). *Literasi sebagai Episentrum Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban*. Malang: Pelangi Sastra.
- Septiana, Tri Ilma & Busthomi Ibrohim. Berbagai Kegiatan Membaca untuk Memicu Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, Vol. 12, No. 01
- Setiawan, Roosie. (2017). *Membacakan Nyaring*. Jakarta: Noura Books.
- Shohibah, Rizqiyatus. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Budaya Literasi pada Anak Usia Sekolah Dasar. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Stacey, Paul & Sarah Hinchliff Pearson. (2017). *Made with Creative Commons*. New York: Grand Central Publishing.
- Trelease, Jim. (2017). *The Read Aloud Handbook: Membacakan Buku dengan Nyaring Melejitkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Noura Books.
- Utami, Santi Pratiwi Tri. (2020). Identifikasi Miskonsepsi Pendidikan Literasi menggunakan *Certainty of Response Index (CRI)* pada Guru Bahasa Indonesia Jenjang Menengah. *Laporan Penelitian*. LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Utami, Santi Pratiwi Tri. (2021). Minimalisasi Disparitas Kualitas Program Literasi Sekolah Jenjang Menengah di Provinsi Jawa Tengah Selama Pembelajaran Moda Daring dalam Masa Pandemi COVID-19. *Laporan Penelitian*. LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Utami, Santi Pratiwi Tri. (2022). Miskonsepsi Program Literasi. <https://kalaliterasi.com/2020/11/30/miskonsepsi-program-literasi/>; 30 November.
- Wiedarti, Pangesti dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didasmen.